**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar Indahnya Keragaman Budaya Negeriku**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat diartikan menurut para ahli, yang pertama dikutip oleh Rusmono (2012:10) hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Hal ini berbeda dengan Gagne & Briggs yang dikutip oleh Suprihatiningrum (2016:5) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner’s perfomance*).

Sedangkan Rusman (2015:67) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata belajar saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Pendapat yang hampir serupa dari JIhad (2012:14) bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari arah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hal ini dikutip oleh Susanto (2013:5)

1. **Tujuan Hasil Belajar**

Hasil belajar memiliki tujuan yang berbeda, menurut Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011:5) membagi tujuan hasil belajar menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Tujuan Umum : Menilai pencapaian kompetensi peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran, dan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik.
2. Tujuan khusus :Mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar, penentuan kenaikan kelas, motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Sedangkan hal lain yang disampaikan oleh Kunandar (2014:70-71) tujuan hasil belajar peserta didik adalah :

1. Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik d apat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat.
2. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum selesai.
3. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar (KKM).

Tujuan dari hasil belajar lainnya oleh Jihad (2012:15) yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani proses belajar. Berbeda dari Suprijono (2009:5) tujuan hasil belajar adalah untuk mencapai tindakan yang berbentuk pengetahuan dan keterampian, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya.

Kemudian yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:4) tujuan dari hasil belajar adalah:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjwaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
5. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Bloom menamakan cara mengklasifikasi itu dengan “*The taxonomy of education objectives*”. Menurut Bloom yang dikutip oleh Rusman (2015:68), tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

1. Domain Kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;
2. Domain Afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai;
3. Domain psikomotor; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Berbeda dengan Susanto (2013:6) yang menyatakan hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap peserta didik (aspek afektif). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom yang dikutip oleh Susanto (2013:6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.

1. Keteramplian proses

Usman dan Setiawati yang dikutip oleh Susanto (2013:9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik.

1. Sikap

Menurut Lange yang dikutip oleh Susanto (2013:10) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara kompak.

Jenis-jenis hasil belajar lainnya yang dikutip oleh Suprijono (2009:5-6) berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap.

Sedangkan beberapa kategori jenis-jenis hasil belajar oleh Jihad (2012:15) dibagi kedalam :

1. Pengetahuan, mencakup: pengetahuan tentang fakta, procedural, konsep dan prinsip.
2. Keterampilan, mencakup: keterampilan berpikir atau keterampilan kognitif, bertindak atau keterampilan motorik, bereaksi atau bersikap dan berinteraksi.

Namun berbeda dengan Ratnawulan dan Rusdiana (2015:56-57) jenis-jenis hasil belajar berupa:

1. Tingkatan kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Tingkatan afektif meliputi menerima atau memperhatikan, menanggapi, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai.
3. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi yang dikutip oleh Rusman (2015:67-68) dan Wasiman dalam Susanto (2013:12) meliputi faktor internal dan eksternal, yatu :

1. Faktor Internal
2. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima. tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

1. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Lingkungan

Faktor llingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

1. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan pendidik.

Hal ini hampir serupa yang dikutip oleh Dimyati dan Mudjiono (2013:239-253) antara lain :

1. Faktor Intern

Mencakup Sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri peserta didik, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita peserta didik.

1. Faktor Ekstern

Mencakup pendidik sebagai pembina peserta didik belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial peserta didik di sekolahdan kurikulum sekolah.

Hal lain yang dikatakan Sudjana yang dikutip oleh Susanto (2013:15-18), bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri peseta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik meliputi: kecerdasan anak, kesiapan atau kematangan, bakat anak, kemauan belajar, minat, model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap pendidik, suasana pengajaran, kompetensi pendidik dan masyarakat.

Faktor lain yang menjadi sangat penting dalam pencapaian pembelajaran yang dikutip oleh Pingge dalam jurnal pendidikan sekolah dasar (2016:150) adalah memanfaatkan media pembelajaran oleh guru. Media sebagai alat bantu mengajar, membantu mengkomunikasikan materi pembelajaran lewat suatu alat atau media. Media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan Hanafiah dan Suhana (2009:8-10) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan beajar lainnya antara lain :

1. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya yang mencakup tingkat kecerdasan, bakat, sikap, minat, motivasi, keyakinan, kesadaran, kedisplinan dan tanggung jawab.
2. Pengajar yang profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, sosial, personal, profesional, kualitas pendidikan yang memadai dan kesejahteraan yang memadai.
3. Atmosfir pembelajaran partisipasif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
4. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah untuk belajar.
5. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotorik.
6. Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar.
7. Atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual, kebahagiaan emosional, kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang dan kebahagiaan spiritual.
8. Pembiayaan yang memadai baik biaya rutin maupun biaya pembangunan yang datangnya dari pihak pemerintah, orangtua maupun lainnya sehingga sekolah mampu melangkah maju dari sebagai pengguna dana menjadi penggali dana.
9. **Indahnya Keberagaman Budaya Negeriku**

Keanekaragaman budaya dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dikutip oleh Widiastuti dalam jurnal ilmiah (2013:10) dimaksudkan bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama, maupun ras yang berbeda-beda. Indonesia sangat berlimpah karya, kreasi dan keunikan dari keragaman kultur masing-masing etnis baik dalam bentuk seni sastra, seni pertunjukan, seni suara/instrumental, seni tari dan seni lainnya.

Dengan mempelajari keanekaragaman budaya, diharapkan peserta didik memiliki sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya walaupun berbeda dalam agama, suku, ras, daerah dan sebagainya. Serta peserta didik dapat mengetahui keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dan dapat melestarikan kebudayaan yang sudah dimiliki di daerah masing-masing.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disintesiskan bahwa hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat melalui aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) serta psikomotor (keterampilan) yang mengajarkan peserta didik dalam budi pekerti, sikap menghargai, dan toleransi sebagaimana terdapat dalam Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan).

1. **Model Pembelajaran Inkuiri**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri dapat diartikan dalam beberapa pendapat, Hamdayama (2014:31) inkuiri berasal dari kata *to inquire* (*inquiry*) yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.

Namun berbeda dengan Al-Tabany (2014:78) bahwa inkuri dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Pendapat yang hampir serupa dikutip oleh Sanjaya dalam Nurdin & Adriantoni (2016:214) dan Majid (2013:222) pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Kemudian hal lain dijelaskan oleh Sund yang dikutip oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:214) *inquiry* adalah perluasan dari *discovery* yang digunakan lebih mendalam, artinya proses *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu: merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan.

Pendapat yang dikutip oleh Sani (2014:88) pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran Inkuiri dirancang untuk mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat, hal ini dikutip oleh Al-Tabany (2014:78). Lain halnya Hamdayama (2014:32) dan Majid (2013:222) tujuan dari model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Hal ini hampir serupa yang dikutip oleh Hanafiah dan Suhana (2009:77) adalah untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup, belajar menangani permasalahan, berhadapan dengan tantangan dan perubahan untuk memahami sesuatu dan mengembangkan kebiasaan mencari solusi permasalahan, hal ini dikutip oleh Sani (2014:90).

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri**

Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri dari Sudjana yang dikutip oleh Al-Tabany (2014:87), yaitu :

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik
2. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis
3. Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dan
5. Mengaplikasikan kesimpulan

Pendapat lain oleh Hamdayama (2014:34-35) proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Orientasi

Langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif, pendidik mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran.

1. Merumuskan masalah

Langkah membawa peserta kepada sesuatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.

1. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

1. Mengumpulkan data

Aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan.

1. Menguji hipotesis

Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

1. Merumuskan kesimpulan

Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Sedangkan yang dikutip oleh Hanafiah dan Suhana (2009:78) langkah dalam model pembelajaran inkuiri adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik.
2. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
3. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
4. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.
5. Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.
6. Mempersiapkan *setting* kelas.
7. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.
8. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
9. Menganalisis sendiri atas data temuan.
10. Merangsang terjadinya dialog interakti antar peserta didik.
11. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan.
12. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Tahapan pembelajaran inkuiri yang diperkenalkan Alberta Learning yang dikutip oleh Sani (2014:93) mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*), yang mencakup pembuatan rencana untuk melakukan inkuiri.
2. Mencari informasi (*retrieving*), yang mencakup pengumpulan dan pemilihan informasi serta mengevaluasi informasi.
3. Mengolah (*processing*), yang mencakup analisis informasi dengan mencari hubungan dan melakukan inferensi.
4. Mengkreasi (*creating*), yang mencakup kegiatan mengelola informasi, mengkreasi produk dan memperbaiki produk.
5. Berbagi (*sharing*), yang mencakup komunikasi atau paparan hasil pada audien yang terkait.
6. Mengevaluasi (*evaluating*), yang mencakup aktivitas evaluasi produk dan evaluasi proses inkuiri yang tela dilakukan.

Tahapan-tahapan lainnya yang dikemukakan Ryanto yang dikutip oleh Israwani (2015:59) dalam jurnal peluang adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah; kemampuan yang dituntut adalah kesadaran terhadap masalah, melihat pentingnya masalah, dan merumuskan masalah.
2. Mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh, melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis, dan merumuskan hipotesis.
3. Menguji jawaban tentatif; kemampuan yang dituntut adalah merakit peristiwa, terdiri dari mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data, menyusun data, terdiri dari mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data, analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.
4. Menarik kesimpulan; kemampuan yang dituntut adalah mencari pola dan makna hubungan, merumuskan kesimpulan.
5. Menerapkan kesimpulan dan generalisasi
6. **Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri**

Kelebihan model pembelajaran *inquiry learning* dari Roestiyah N.K yang dikutip oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:218-219) adalah sebagai berikut:

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “*self concept*” pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong peserta didik untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
4. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
5. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
6. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
7. Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri.
8. Peserta didik dapat menghindari cara-cara belajar tradisional.
9. Dapat memberikan waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat menasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Keunggulan lain yang dikutip oleh Al-Tabany (2014:82) dan Majid (2013:227) yaitu:

1. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
2. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Hal ini hampir serupa dengan Hanafiah dan Suhana (2009:79) keunggulan dari model inkuiri adalah:

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran pendidik yang sangat terbatas.

Keunggulan lain dari Sanjaya yang dikutip oleh Israwani (2015:59) dalam jurnal peluang di antaranya:

1. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
2. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain adalah dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.
5. **Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri**

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan yang dikutip oleh Al-Tabany (2014:83) dan Majid (2013:227) di antaranya:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peseta didik dalam mengajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Pendapat lain yang dikutip oleh Hanafiah&Suhana (2009:79) dan Nurdin&Adriantoni (2016:219) berikut ini adalah kekurangan dari *inquiry learning* :

1. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswa maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
3. Pendidik dan peserta didik yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka metode *inquiry* ini akan mengecewakan.
4. Ada kritik, bahwa proses dalam metode *inquiry* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.

Berbeda dengan Ryanto yang dikutip oleh Israwani (2015:60) dalam jurnal peluang bahwa pembelajaran ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasiJan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuannya dengan penuh percaya diri.

1. **Model *Problem Based Learning***
2. **Pengertian Model *Problem Based Learning***

Beberapa para ahli mengemukakan pengertian Model *Problem Based Learning*, Kurinasih dan Sani (2014:75) *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Pendapat lain yang dikutip oleh Hamdayama (2014:210) pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoretik konstruktivisme. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, focus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.

Sedangkan pendapat yang dikutip oleh Sani (2014:127) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.

Pendapat yang berbeda Tan yang dikutp oleh Rusman (2015:209) Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Hampir serupa yang dikutip oleh Didaktika dalam jurnal ilmiah (2013:203) bahwa model PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

1. **Tujuan Model *Problem Based Learning***

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* memiliki beberapa tujuan diantaranya yang dikutip oleh Al-Tabany (2014:70) :

1. Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
3. Menjadi pembelajar yang mandiri.

Lain halnya dengan Hamdayama (2014:212) Model pembelajaran berbasis masalah ini tidak dirancang untuk membantu pendidik memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Model ini dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar berperan berbagai orang dewasa melalui perlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi *self-regulated learner*.

Tujuan utama PBM bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, hal ini dikutip oleh Kurinasih dan Sani (2014:75) yaitu melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBM juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

Hampir serupa dengan apa yang dikemukakan Sani (2014:129) pembelajaran dengan metode PBL memungkinkan peserta didik dalam permasalahan dunia nyata, keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan menyelesaikan permasalahan, belajar antar disiplin ilmu, mandiri, menggali informasi, bekerja sama, dan keterampilan berkomunikasi.

Berbeda dengan Utomo dalam jurnal edukasi UNEJ (2014:9) bahwa model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, melatih keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran karena PBL diterapkan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

1. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Banyak ahli yang menjelaskan langkah-langkah dalam model *problem based learning*, Hamdayama (2014:212) menjelaskan enam langkah yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengajuan hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Kemudian yang dikutip oleh Al-Tabany (2014:72) dan Kurniasih & Sani (2014:77-78) mengemukakan sintaks secara berurutan lima langkah utama, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dan menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Hal ini sejalan dengan Sani (2014:145) pelaksanaan *Problem Based Learning* meliputi kegiatan antara lain: Merumuskan tujuan pembelajaran; Memperoleh informasi baru melalui pembelajaran mandiri; Menerapkan strategi/ metode baru dalam menganalisis permasalahan; Mengajukan solusi permasalahan; serta Mengkaji dan mengevaluasi solusi yang diterapkan.

Sintaks lain yang dikemukakan oleh Sumantri (2015:47-48) yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Beberapa kelebihan dari *Problem Based Learning* yang dikutip oleh Shoimin (2014:132) diantaranya:

1. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
7. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelebihan lainnya dikutip oleh Kurniasih (2015:49-50) diantaranya :

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
4. Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
5. Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
8. Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Ada beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis masalah yang dikutip oleh Sumantri (2015:46) diantaranya:

1. Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak positif.
3. Peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan.
5. Menafsirkan dan mengevaluasi penyelidikan.
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
7. Dapat membantu pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Model pembelajaran Problem Based Learning yang dikutip oeh Didaktika dalam jurnal ilmiah (2013:209) memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

1. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
2. Dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
3. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran yang dikutip oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:228) adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif dan mandiri
2. Meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah
3. Membantu peserta didik untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru
4. Dengan PBM akan terjadi pembelajaran bermakna
5. Peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara stimultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan
6. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja
7. **Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Selain kelebihan, model *problem based learning* memiliki kelemahan yang dikutip oleh Shoimin (2014:132) yaitu:

1. *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi, PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Kelemahan lainnya yang dikutip oleh Kurniasih (2015:50-51) diantaranya:

1. Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya serta peserta didik betul-betul harus dituntut dalam konsentrasi dan daya kraesi yang tinggi.
2. Dengan menggunakan model PBL, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
3. Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4. Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada pendidik, karena pendidik kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Berbeda dengan apa yang dikutip oleh Sumantri (2015:47) kekurangan model PBL ini antara lain :

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini. Misalnya: terbatasnya sarana prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan peserta didik untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
3. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Kekurangan PBL lainnya yang dikutip oleh Didaktika dalam jurnal ilmiah (2013:210) adalah sebagai berikut:

1. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.
2. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien;
3. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan pendidik, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran yang dikutip oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:228) adalah:

1. Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini
2. Kurangnya waktu pembelajaran
3. Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar
4. Seorang pendidik sulit menjadi fasilitator yang baik

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesiskan Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didiknya agar mampu memecahkan masalahnya sendiri secara ilmiah melalui permasalahan yang nyata. Serta mengembangkan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan inisiatif.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian Hartini dan Ferawati tahun 2016 Universitas HAMKA dengan judul penelitian “Keefektifan Pembelajaran Inkuiri dan *Problem-Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran inkuiri dan *problem based learning* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi-experiment* dengan desain *non-equivalent control*.

Sampel yang diteliti adalah 58 siswa kelas IV di SDN Cipinang Besar Selatan 19 Pagi pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Sampel tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 31 siswa yang diberi pembelajaran inkuiri dan 27 siswa yang diberi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil analisis uji-t menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diberi pembelajaran inkuiri dengan siswa yang diberi pembelajaran PBL. Rata-rata hasil belajar IPA siswa di kelas pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan di kelas pembelajaran PBL.

Berdasarkan penelitian dari Tarmidzi lulusan PGSD Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010 dengan judul penelitian “Pemanfaatan Fenomena Dalam Pembelajaran Ipa Secara Inkuiri Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Proses Sains” pada siswa kelas V. Penelitian ini adalah sebuah penelitian eksperimen semu yang dilaksanakan di sebuah sekolah dasar di wilayah kota Bandung.

Hasil uji perbedaan dua rerata N-Gain dengan menggunakan uji t, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran IPA secara inkuiri yang memanfaatkan fenomena secara signifikan dapat lebih meningkatkan penguasaan konsep. dan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan agar ada penelitian lanjutan yang meneliti peningkatan sikap ilmiah dan motivasi siswa menggunakan pembelajaran IPA secara inkuiri yang memanfaatkan fenomena.

Berdasarkan penelitian dari Bilhuda dkk lulusan PGSD Universitas Negeri Surabaya tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS” pada siswa kelas V. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penilitian *quasi experimental*.

Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: data hasil analisis uji t aktivitas siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai thitung (5,453) > ttabel (1,677) dengan df=48 dan taraf signifikansi 0,05 , sehingga disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara aktivitas siswa yang pembelajaran menerapkan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang pembelajarannya menerapkan model konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil yang berbeda dengan model pembelajaran inkuiri dan model *problem based learning*. Maka dari hasil tersebut dapat menunjang judul penelitian “Perbedaan hasil belajar subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku melalui model pembelajaran inkuiri dan model *problem based learning*”.

1. **Kerangka Berpikir**

Hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat melalui aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) serta psikomotor (keterampilan) yang mengajarkan peserta didik dalam budi pekerti, sikap menghargai, dan toleransi sebagaimana terdapat dalam Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan).

Model pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didiknya agar mampu memecahkan masalahnya sendiri secara ilmiah melalui permasalahan yang nyata. Serta mengembangkan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan inisiatif.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir mengenai perbedaan hasil belajar subtema indahnnya keragaman budaya negeriku melalui model pembelajaran inkuiri dan model *problem based learning* di kelas IVA, IVB dan IVC SDN Ciawi 01 IPK Semester Genap Tahun Pelajaran 20172018 Kabupaten Bogor. Untuk lebih jelas proses penelitian akan digambarkan melalui kerangka berpikir penelitian eksperimen quasi desain 3 group sebagai berikut:



Kerangka berpikir tersebut sebagai berikut:

1. Perbedaan hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku melalui model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional.

Pada kelas eksperimen 1, sebelum materi disampaikan pendidik memberikan pretest terlebih dahulu, selanjutnya pendidik memberikan *treatment* model pembelajaran inkuiri pada subtema indahnya keragaman budaya negeriku. Setelah selesai diberikan *treatment* kemudian pendidik memberikan posttest untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam materi pembelajaran.

Pada kelas kontrol pendidik melihat kemampuan awal peserta didik dengan memberikan pretest terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional pada subtema indahnya keragaman budaya negeriku. Kemudian diberikan posttest untuk mengukur keberhasilan pembelajaran serta penguasaan materi peserta didik yang sama dengan kelas yang diberikan perlakuan model inkuiri.

Penerapan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran pada kelas kontrol diduga terdapat perbedaan hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku.

1. Perbedaan hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku melalui model *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional.

Pada kelas eksperimen 2, sebelum materi disampaikan pendidik memberikan pretest terlebih dahulu, selanjutnya pendidik memberikan *treatment* model pembelajaran penemuan pada subtema indahnya keragaman budaya negeriku. Setelah selesai diberikan *treatment* kemudian pendidik memberikan posttest untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam materi pembelajaran.

Pada kelas kontrol pendidik melihat kemampuan awal peserta didik dengan memberikan pretest terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional pada subtema indahnya keragaman budaya negeriku. Kemudian diberikan posttest untuk mengukur keberhasilan pembelajaran serta penguasaan materi peserta didik yang sama dengan kelas yang diberikan perlakuan model *problem based learning*.

Penerapan model *problem based learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran pada kelas kontrol diduga terdapat perbedaan hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku.

1. Perbedaan hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku melalui model pembelajaran inkuiri dan model *problem based learning*.

Dari gambar di atas diduga bahwa terdapat perbedaan hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku dengan melalui model pembelajaran inkuiri dan model *problem based learning*. Pendidik dapat membedakan apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran inkuiri dengan konvensional, serta apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran inkuiri, model *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran penemuan pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 diduga terdapat perbedaan hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku.

Jika model pembelajaran inkuiri, model *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional efektif, maka diduga terdapat perbedaan hasil belajar subtema indahnya keragaman budaya negeriku melalui model pembelajaran inkuiri, model *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran keempat pada subtema indahnya keragaman budaya negeriku melalui model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Ciawi 01 IPK Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran keempat pada subtema indahnya keragaman budaya negeriku melalui model *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Ciawi 01 IPK Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran keempat pada subtema indahnya keragaman budaya negeriku melalui model pembelajaran inkuiri dan model *problem based learning* di kelas IV SDN Ciawi 01 IPK Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.